Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528| P-ISSN: 2986-9439
Website https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Egi Tiawan, et.al

Vol. 4, No. 3, 2026, 1537-1550
DOI:https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i3.

Strategi Guru dalam Menumbuhkan *Self-efficacy* Siswa pada Pembelajaran IPAS di Kelas IV

Egi Tiawan[1]), Andhika Ayu Wulandari[2*]), Painem[3])
[1,2)] Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
[3)] SD Negeri Bakalan 03, Sukoharjo

*Corresponding Author
Email: dhikamath.univet@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe teachers' strategies in fostering students' self-efficacy in Science and Social Studies (IPAS) learning in fourth grade, along with the supporting and inhibiting factors involved. The study was motivated by initial observations showing that students were reluctant to answer questions for fear of being wrong and lacked confidence when presenting in front of the class. This qualitative descriptive study was conducted at SDN Bakalan 03, involving one fourth-grade teacher and five students as informants. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model. The results show that the teacher applied strategies aligned with the four sources of self-efficacy, namely mastery experiences, vicarious experiences, verbal persuasion, and management of students' physiological and emotional states. Supporting factors included teacher empathy and school support, while limited time due to workload was the main obstacle. These strategies gradually strengthened students' confidence in answering questions and presenting in class.

Keywords: *Self-Efficacy; Teacher Strategy; Elementary Students; IPAS Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menumbuhkan *self-efficacy* siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV, beserta faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan awal bahwa siswa cenderung enggan menjawab pertanyaan karena takut salah dan kurang percaya diri saat diminta presentasi di depan kelas. Penelitian kualitatif deskriptif ini dilaksanakan di SDN Bakalan 03, dengan melibatkan satu guru kelas IV dan lima siswa sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi yang selaras dengan empat sumber *self-efficacy*, yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan pengelolaan kondisi fisiologis-emosional siswa. Faktor pendukung meliputi sikap empati guru dan dukungan sekolah, sedangkan keterbatasan waktu akibat beban kerja menjadi penghambat utama. Strategi tersebut secara bertahap meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menjawab dan melakukan presentasi di kelas

Kata Kunci: *Self-Efficacy; Strategi Guru; Siswa Sekolah Dasar; Pembelajaran IPAS*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, mencoba, menyampaikan hasil pemikiran, dan menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut menempatkan siswa sebagai subjek yang perlu terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Implementasi IPAS di sekolah dasar karena itu membutuhkan pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk bereksplorasi dan mengembangkan kemampuan berpikir serta berkomunikasi (Rahmawati et al., 2023; Nuryani, S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. 2023; Wijayanti & Ekantini, 2023).

Keterlibatan aktif dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik siswa, tetapi juga oleh keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Keyakinan tersebut dikenal sebagai *self-efficacy*. *Self-efficacy* berkaitan dengan penilaian individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam menghadapi tugas atau situasi tertentu. Dalam konteks sekolah dasar, *self-efficacy* menjadi penting karena siswa yang meyakini dirinya mampu cenderung lebih bersedia mencoba, bertahan ketika mengalami kesulitan, dan menggunakan strategi untuk menyelesaikan tugas. Sebaliknya, keyakinan yang rendah dapat terlihat melalui keraguan, kecenderungan menghindari tugas, mudah menyerah, atau memilih menunggu bantuan sebelum mencoba sendiri (Taneo, S. P., & Koro, M, 2022; Nurrindar & Wahjudi, 2021; Putri & Yuliana, 2022).

Pada pembelajaran IPAS, *self-efficacy* dapat terlihat dalam berbagai bentuk perilaku. Siswa yang yakin terhadap kemampuannya dapat lebih berani menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengerjakan tugas, melakukan pengamatan, menjelaskan hasil kerja, serta mencoba kembali ketika jawaban atau hasil pekerjaannya belum tepat. Sebaliknya, siswa yang kurang yakin terhadap kemampuan dirinya dapat menunjukkan sikap pasif, enggan menjawab karena takut salah, meminta bantuan sebelum berusaha, atau merasa cemas ketika harus tampil di depan kelas. Dengan demikian, *self-efficacy* tidak hanya berkaitan dengan keberanian tampil, tetapi juga dengan keyakinan untuk menghadapi keseluruhan tuntutan belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Fazriyati dan Annisa (2026) yang menunjukkan bahwa aspek kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar.

Fenomena tersebut tampak dalam pengamatan awal pada kelas IV SDN Bakalan 03.

Dalam kegiatan pembelajaran IPAS, terdapat siswa yang masih ragu untuk menjawab pertanyaan dan kurang percaya diri ketika diminta tampil atau menjelaskan hasil pekerjaan di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mengejar penyelesaian materi, tetapi juga memberi dukungan psikologis dan pedagogis agar siswa berani mencoba. Temuan awal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa rasa cemas, keraguan, dan kurangnya kepercayaan diri ketika tampil merupakan hambatan yang dapat muncul pada siswa dalam proses pembelajaran (Aprillianti & Kusuma Dewi, 2022)

Kondisi *self-efficacy* tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya terbentuk dari dalam diri siswa, sedangkan dari faktor ekasternal dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran guru di kelas. Guru meiliki posisi strategis dalam membangun pengalaman belajar yang dapat memperkuat *self-efficacy* siswa. Guru bukan hanya penyampai materi, melainkan juga pengarah pengalaman belajar, pemberi umpan balik, pemberi model, dan pihak yang menciptakan iklim kelas. Strategi guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami keberhasilan, melihat contoh keberhasilan orang lain, menerima dorongan verbal, serta belajar dalam suasana emosional yang aman dapat menjadi sumber penguatan *self-efficacy*. Karena itu, tindakan guru perlu dilihat bukan hanya dari bentuk kegiatannya, tetapi juga dari bagaimana tindakan tersebut memberi pengalaman yang dapat membentuk keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya.

Pengalaman sebagai sumber utama *self-efficacy*, yaitu *mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion,* serta *physiological and emotional states*. *Mastery experience* berkaitan dengan pengalaman keberhasilan yang diperoleh individu ketika menyelesaikan tugas. *Vicarious experience* terbentuk melalui pengamatan terhadap orang lain yang berhasil melakukan suatu tindakan. *Verbal persuasion* muncul melalui dorongan, umpan balik, atau keyakinan yang disampaikan oleh pihak lain. Sementara itu, kondisi fisiologis dan emosional berkaitan dengan bagaimana individu menafsirkan rasa takut, gugup, nyaman, atau kondisi emosional lainnya ketika menghadapi tugas (Waddington, 2023).

Keempat sumber tersebut memberikan kerangka yang relevan untuk memahami strategi guru dalam pembelajaran IPAS. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi guru, seperti pemberian tugas secara bertahap, umpan balik positif, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman, berdampak pada pengembangan rasa percaya diri siswa

sekolah dasar (Fauziah & Firmansyah, 2025); Saputri & Handayani, 2021; Zulaikha, Z., & Huriyah, H, 2025). Penelitian mengenai implementasi IPAS juga menunjukkan pentingnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang aktif dan kontekstual (Rahmawati et al., 2023; Nuryani, S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. 2023). Meskipun demikian, masih diperlukan kajian yang secara khusus mendeskripsikan bagaimana kondisi level kognitif siwsa kelas IV, mengingat kelas IV merupakan perpindahan dari kelas rendah ke kelas tinggi, di fase itu *self-efficacy* perlu mulai ditumbuhkan. Dalam kasus tersebut perlu dikaji lebih dalam tentang strategi guru dalam pembelajaran IPAS digunakan untuk menumbuhkan *self-efficacy* siswa pada konteks kelas IV, termasuk bagaimana siswa merespons strategi tersebut serta faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menumbuhkan *self-efficacy* siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Bakalan 03. Penelitian juga mengkaji gambaran *self-efficacy* siswa serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama penerapan strategi. Fokus ini penting karena penumbuhan *self-efficacy* tidak dapat dipahami hanya melalui hasil akhir siswa, tetapi perlu dilihat melalui proses, interaksi, pengalaman belajar, dan respons siswa selama pembelajaran berlangsung.

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru sekolah dasar mengenai bentuk strategi yang dapat digunakan untuk membangun keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam pembelajaran IPAS. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai *self-efficacy* pada konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, terutama melalui perspektif kualitatif yang menempatkan pengalaman guru dan siswa sebagai sumber data utama. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan gambaran *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Bakalan 03; (2) mendeskripsikan strategi guru dalam menumbuhkan *self-efficacy* siswa pada pembelajaran IPAS; dan (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berusaha memahami dan mendeskripsikan strategi guru dalam menumbuhkan *self-efficacy* siswa berdasarkan kondisi yang berlangsung secara alami di kelas. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur perubahan

self-efficacy secara kuantitatif, tetapi untuk memperoleh pemahaman mengenai tindakan guru, pengalaman siswa, respons yang muncul, serta konteks yang memengaruhi proses penumbuhan *self-efficacy*.

Penelitian dilaksanakan di SDN Bakalan 03 pada semester ganjil tahun ajaran 2026 dengan fokus pada pembelajaran IPAS kelas IV. Informan penelitian terdiri atas satu guru kelas IV sebagai informan utama dan lima siswa kelas IV sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa guru merupakan pelaksana langsung pembelajaran IPAS, sedangkan siswa merupakan pihak yang mengalami secara langsung strategi pembelajaran yang diterapkan. Jumlah informan siswa digunakan untuk memperoleh variasi pengalaman dan memperkuat triangulasi sumber.

Fokus penelitian meliputi tiga aspek. Pertama, gambaran *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran IPAS, yang ditinjau dari keberanian mencoba, keyakinan menyelesaikan tugas, keberanian menjawab atau menyampaikan pendapat, ketekunan ketika mengalami kesulitan, dan kemauan mencoba kembali setelah melakukan kesalahan. Kedua, strategi guru dalam menumbuhkan *self-efficacy*, meliputi pemberian kesempatan mengalami keberhasilan, pemberian contoh atau model, motivasi dan penguatan verbal, pendampingan, pemberian tugas bertahap, umpan balik, serta penciptaan suasana pembelajaran yang aman. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama penerapan strategi.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti. Instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan pedoman dokumentasi serta validasi instrumen. Pedoman tersebut dikembangkan berdasarkan fokus penelitian dan konsep empat sumber *self-efficacy*, yaitu *mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion, dan physiological and emotional states*. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi berupa modul ajar, hasil kerja siswa, serta foto kegiatan pembelajaran sesuai izin yang diberikan oleh pihak terkait.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran IPAS untuk mencatat perilaku siswa, tindakan guru, bentuk interaksi, serta perubahan atau respons yang tampak setelah strategi tertentu diberikan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan siswa. Wawancara guru diarahkan pada pengalaman mengelola pembelajaran, alasan memilih strategi, cara memberikan dukungan, dan kendala yang dihadapi. Wawancara siswa

diarahkan pada pengalaman mereka ketika mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, mengalami kesulitan, menerima dukungan guru, dan mencoba kembali. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model interaktif, analisis data kualitatif yang harus dilakukan ada tiga tahapan yaitu tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Spradley & Huberman, 2024). Pada tahap reduksi, data hasil observasi dan wawancara dipilih, difokuskan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian serta empat sumber *self-efficacy*. Pada tahap penyajian, data disusun dalam uraian naratif dan pengelompokan tematik agar pola strategi guru dan respons siswa dapat terlihat. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi dengan membandingkan temuan antarsumber dan antar teknik pengumpulan data.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Member check* juga digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang ditafsirkan peneliti sesuai dengan maksud informan. Prosedur tersebut dilakukan agar temuan penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi atau satu teknik pengumpulan data.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran *Self-efficacy* Siswa dalam Pembelajaran IPAS

Hasil observasi menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran IPAS belum berada pada tingkat yang sama, melainkan bervariasi sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Siswa R1 memiliki sifat cenderung ekstrovert dalam keseharian, namun tetap menunjukkan kesulitan dan rasa malu ketika diajak presentasi di depan kelas, menunjukkan bahwa sifat kepribadian yang terbuka tidak selalu berbanding lurus dengan kepercayaan diri akademik. Sebaliknya, siswa R2 cenderung introvert dan tidak banyak berbicara dalam keseharian, tetapi sesungguhnya memahami materi pembelajaran dengan baik dan justru merasa senang ketika diberi kesempatan presentasi. Siswa Z tergolong kalem, namun tetap aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa F juga bersifat kalem, tetapi menunjukkan kepercayaan diri yang baik saat presentasi. Adapun siswa C menunjukkan keaktifan dan semangat yang tinggi saat presentasi, dengan tingkat

kepercayaan diri yang secara umum paling menonjol di antara kelima siswa.

Kondisi tersebut dapat dipahami karena siswa kelas IV berada pada tahap peralihan dari karakteristik pembelajaran kelas rendah menuju pembelajaran di kelas tinggi yang menuntut kemandirian, keberanian berpendapat, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, siswa masih memerlukan penyesuaian terhadap tuntutan belajar yang lebih kompleks, sehingga keyakinan terhadap kemampuan dirinya belum sepenuhnya konsisten Sebagian siswa mampu mengikuti aktivitas pembelajaran dengan cukup aktif, tetapi sebagian lainnya masih menunjukkan keraguan ketika harus menjawab pertanyaan, menjelaskan hasil pekerjaan, atau tampil di depan kelas. Keraguan tersebut terutama terlihat ketika siswa memperkirakan bahwa jawaban yang akan diberikan mungkin kurang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya masih berkembang dan sangat dipengaruhi oleh situasi pembelajaran.

Pada beberapa aktivitas, siswa menunjukkan kecenderungan menunggu arahan atau bantuan sebelum mencoba menyelesaikan tugas. Namun, ketika guru memberikan waktu untuk berpikir dan dukungan verbal, siswa lebih bersedia mencoba. Perubahan respons tersebut penting karena *self-efficacy* bukan sekadar keberanian yang tampak dari luar, melainkan berkaitan dengan keyakinan siswa bahwa dirinya mampu melakukan tindakan tertentu. Dengan demikian, perilaku siswa perlu dipahami dalam konteks interaksi dengan tugas dan dukungan yang tersedia.

Temuan juga menunjukkan bahwa pengalaman keberhasilan menjadi salah satu titik penting. Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas atau mampu menjawab pertanyaan setelah memperoleh kesempatan untuk berpikir dan mencoba, siswa tampak lebih bersedia mengikuti aktivitas berikutnya. Hal tersebut sejalan dengan konsep *mastery experience,* yaitu pengalaman keberhasilan yang dapat menjadi sumber informasi paling kuat bagi pembentukan keyakinan terhadap kemampuan diri. Dalam konteks IPAS, pengalaman keberhasilan dapat dibangun melalui tugas yang memungkinkan siswa mengalami proses dari mencoba, memperoleh umpan balik, memperbaiki, hingga berhasil.

Selain pengalaman berhasil, respons siswa juga dipengaruhi oleh pengalaman mengamati teman. Guru menampilkan hasil kerja siswa dengan menempelkannya di depan kelas sebagai bentuk pemodelan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa senang ketika hasil kerja mereka atau teman mereka diapresiasi. Pengalaman

melihat teman berhasil dapat memberikan gambaran bahwa tugas yang dihadapi memungkinkan untuk dilakukan. Temuan ini sesuai dengan *vicarious experience*, yaitu sumber *self-efficacy* yang muncul ketika individu mengamati model yang dianggap relevan.

Aspek emosional juga terlihat dalam proses pembelajaran. Siswa yang takut salah cenderung lebih pasif ketika suasana kelas dipersepsikan sebagai situasi yang menuntut jawaban benar secara langsung. Sebaliknya, ketika guru memberikan kesempatan berpikir dan tidak mempermalukan siswa ketika salah, siswa menjadi lebih nyaman untuk mencoba. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi emosional tidak dapat dipisahkan dari pembentukan *self-efficacy*. Rasa aman dapat membantu siswa menafsirkan kesulitan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai bukti bahwa dirinya tidak mampu.

2. Strategi Guru dalam Menumbuhkan *Self-efficacy*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dapat dipetakan ke dalam empat sumber *self-efficacy*. Strategi tersebut tidak selalu dilakukan secara terpisah. Dalam satu kegiatan, satu tindakan guru dapat memberikan lebih dari satu sumber penguatan. Misalnya, ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba tugas secara bertahap, kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman keberhasilan sekaligus mengurangi tekanan emosional yang dirasakan siswa.

a. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Guru berupaya memberikan pengalaman keberhasilan melalui pembelajaran berbasis proyek yang dikaitkan dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pengaitan materi dengan pengalaman yang dekat dengan siswa membuat tugas IPAS lebih mudah dipahami dan memberikan titik awal yang lebih familiar. Guru juga memberikan waktu jeda berpikir sebelum siswa menjawab pertanyaan sehingga siswa tidak merasa harus menghasilkan jawaban secara spontan.

Selain itu, guru membiasakan siswa tampil di hadapan audiens kecil sebelum tampil di depan kelas. Strategi bertahap tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengalaman berhasil dalam situasi yang tingkat tekanannya lebih rendah. Ketika siswa berhasil pada tahap awal, keberhasilan tersebut dapat menjadi modal untuk menghadapi aktivitas yang lebih menantang. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *self-efficacy* berkembang melalui pengalaman nyata yang berulang, bukan hanya melalui nasihat atau motivasi.

Strategi tersebut juga memiliki implikasi bagi pembelajaran IPAS karena kegiatan IPAS dapat dikembangkan dari aktivitas sederhana menuju aktivitas yang membutuhkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah yang lebih kompleks. Guru tidak harus langsung memberikan tuntutan tertinggi kepada siswa, tetapi dapat merancang urutan aktivitas yang memungkinkan siswa mengalami keberhasilan secara bertahap.

b. Pengalaman Melalui Pengamatan (*Vicarious Experience*)

Guru memanfaatkan contoh dan hasil kerja siswa sebagai sumber belajar bagi siswa lain. Salah satu bentuknya adalah menampilkan hasil kerja siswa dengan menempelkannya di depan kelas. Tindakan tersebut memberikan pengalaman kepada siswa untuk melihat bahwa teman sebaya mampu menghasilkan pekerjaan yang baik. Ketika model yang diamati memiliki karakteristik yang dekat dengan siswa, pengalaman tersebut berpotensi membuat siswa berpikir bahwa dirinya juga mampu melakukan tugas yang sama.

Penggunaan teman sebaya sebagai model juga dapat membuat pembelajaran lebih kontekstual. Guru tidak selalu harus menjadi satu-satunya sumber contoh. Hasil kerja, cara menjelaskan, atau cara menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh siswa dapat menjadi model bagi siswa lainnya. Dengan demikian, strategi guru tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan keyakinan siswa.

c. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Guru secara konsisten memberikan motivasi dan apresiasi melalui ucapan langsung maupun tulisan pada buku siswa. Guru juga menggunakan pertanyaan pemantik dan refleksi pada akhir pembelajaran. Bentuk dukungan tersebut memberi pesan kepada siswa bahwa usaha mereka dihargai dan bahwa kesalahan bukan alasan untuk berhenti mencoba. Hasil wawancara siswa mengonfirmasi bahwa guru sering memberikan semangat selama pembelajaran IPAS.

Persuasi verbal menjadi penting terutama bagi siswa yang belum memiliki pengalaman keberhasilan yang cukup. Dorongan guru dapat membantu siswa mengambil langkah pertama ketika mereka masih ragu. Namun, persuasi verbal akan lebih bermakna apabila disertai kesempatan nyata untuk membuktikan kemampuan. Karena itu, motivasi yang diberikan guru dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan bersama

pemberian kesempatan mencoba, umpan balik, dan pengalaman berhasil.

d. Kondisi Fisiologis dan Emosional

Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang aman tanpa rasa takut salah. Ketika siswa memberikan jawaban yang belum tepat, guru tidak menghakimi, tetapi tetap tenang, menghargai usaha siswa, dan memberikan petunjuk agar siswa dapat menemukan jawaban yang benar. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan guru lebih banyak meluruskan jawaban yang salah daripada menyalahkan siswa secara langsung.

Strategi tersebut penting karena ketegangan, rasa malu, dan takut salah dapat memengaruhi cara siswa menafsirkan kemampuan dirinya. Jika kesalahan selalu dipandang sebagai kegagalan pribadi, siswa dapat menghindari kesempatan untuk mencoba. Sebaliknya, ketika kesalahan diperlakukan sebagai bagian dari proses belajar, siswa memiliki ruang untuk mencoba kembali. Dengan demikian, pengelolaan kondisi emosional menjadi bagian penting dari strategi guru dalam pembelajaran IPAS.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor mendukung penerapan strategi guru, yaitu sikap empati guru, dukungan lingkungan sekolah, ketersediaan media pembelajaran, dan dukungan sosial dari teman sebaya. Empati guru terlihat dalam cara guru merespons siswa yang ragu atau salah. Dukungan sekolah dan media membantu guru menciptakan aktivitas yang lebih bervariasi. Sementara itu, teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan sekaligus model yang membuat siswa melihat contoh keberhasilan yang dekat dengan dirinya.

Faktor pendukung tersebut menunjukkan bahwa penumbuhan *self-efficacy* bukan hanya tanggung jawab guru secara individual. Lingkungan belajar turut menentukan apakah strategi guru dapat diterapkan secara konsisten. Kelas yang memberikan kesempatan siswa untuk berbicara, mencoba, dan memperbaiki kesalahan akan lebih memungkinkan terbentuknya pengalaman positif dibandingkan lingkungan yang terlalu menekankan jawaban benar dan salah.

Di sisi lain, keterbatasan waktu akibat beban kerja guru menjadi penghambat utama. Keterbatasan waktu dapat menyebabkan strategi pendampingan, pemberian umpan balik, atau kesempatan mencoba belum selalu dapat dilakukan secara optimal pada setiap kesempatan. Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan dukungan sistemik agar

guru memiliki ruang yang cukup untuk melakukan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi juga pada perkembangan psikologis dan sosial siswa.

4. Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, strategi guru dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai rangkaian tindakan yang saling berhubungan. Guru membangun pengalaman keberhasilan melalui aktivitas bertahap, menyediakan model melalui contoh dan hasil kerja siswa, memberikan persuasi verbal melalui motivasi dan apresiasi, serta menjaga kondisi emosional melalui suasana kelas yang aman. Keempat sumber tersebut saling melengkapi dalam proses penumbuhan *self-efficacy*.

Temuan juga memperlihatkan bahwa perubahan *self-efficacy* tidak terjadi secara seragam pada seluruh siswa. Sebagian siswa menunjukkan perkembangan keberanian untuk menjawab, berpendapat, dan tampil, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan rasa malu dan takut. Kondisi tersebut menguatkan pandangan bahwa *self-efficacy* merupakan proses yang berkembang secara bertahap melalui pengalaman yang berulang. Oleh karena itu, strategi guru perlu dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa.

Konsistensi antara observasi, wawancara guru, wawancara siswa, dan dokumentasi menjadi dasar penting dalam memahami temuan. Ketika tindakan guru yang dilaporkan dalam wawancara juga tampak dalam observasi dan dirasakan oleh siswa, data menjadi lebih kuat untuk menjelaskan strategi yang diterapkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman, dukungan emosional, dan strategi pembelajaran aktif dalam membangun keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya (Fauziah & Firmansyah, 2025; Masyitoh & Aulia, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru kelas IV SDN Bakalan 03 menerapkan berbagai strategi untuk menumbuhkan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran IPAS. Strategi tersebut selaras dengan empat sumber *self-efficacy*, yaitu *mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion, dan physiological and emotional states*. Pengalaman keberhasilan dibangun melalui tugas dan aktivitas yang bertahap serta kesempatan mencoba kembali. Pengalaman melalui pengamatan dibangun dengan

memberikan contoh dan menampilkan hasil kerja siswa. Persuasi verbal dilakukan melalui motivasi, apresiasi, pertanyaan pemantik, dan umpan balik. Sementara itu, kondisi emosional dikelola dengan menciptakan suasana kelas yang aman dan tidak mempermalukan siswa ketika melakukan kesalahan.

Self-efficacy siswa terlihat melalui keberanian mencoba, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas, dan mencoba kembali setelah mengalami kesalahan. Meskipun terdapat perkembangan positif pada sebagian siswa, penumbuhan *self-efficacy* belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa masih menunjukkan rasa malu, ragu, dan takut salah. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* perlu dikembangkan sebagai proses yang berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang konsisten.

Faktor pendukung yang ditemukan meliputi empati guru, dukungan sekolah, media pembelajaran, dan dukungan teman sebaya. Faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu yang berkaitan dengan beban kerja guru. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan *self-efficacy* siswa tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan individual guru, tetapi juga membutuhkan lingkungan sekolah yang mendukung dan memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan strategi secara konsisten.

Secara praktis, guru dapat mempertahankan strategi yang memberikan kesempatan siswa mengalami keberhasilan, menyediakan model yang dekat dengan siswa, memberikan penguatan verbal yang realistis, dan membangun suasana belajar yang aman. Sekolah dapat mendukung melalui penyediaan media, pengaturan kegiatan, dan dukungan terhadap beban kerja guru. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada kelas atau mata pelajaran yang berbeda serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan data kuantitatif apabila ingin mengukur perubahan *self-efficacy* secara lebih terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Aprillianti, S. W., & Kusuma Dewi, D. (2022). Hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar siswa di SMA X. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 13(2), 195–213. https://doi.org/10.26740/jptt.v13n2.p195-213

Fauziah, R. R., & Firmansyah, W. (2025). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Karakter Percaya Diri Siswa di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, *4*(8), 5549-5558.

Fazriyati, H., & Annisa, M. (2026). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis, Kerja Sama, Kepercayaan Diri Muatan IPAS Menggunakan Model PBL, TPS, Talking Stick Pada Murid Kelas IV. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *4*(2), 1065–1078.

https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i2.1905

Masyitoh, A., & Safmi, C. A. (2024). Peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran aktif di kelas dasar. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN: 3063-9158*, *1*(2), 89-95.

Nurrindar, M., & Wahjudi, E. (2021). Pengaruh *self-efficacy* terhadap keterlibatan siswa melalui motivasi belajar. Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK), 9(1), 140–148. https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p140-148

Nuryani, S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *2*(1), 599-603.

Putri, A., & Yuliana, D. (2022). Motivasi dan *self-efficacy* pada siswa SD. Jurnal Psikodidaktika, 8(1).

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 7(5), 2873–2879. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766

Rahmawati, L., & Sari, D. (2020).). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar. Jurnal Basicedu,, 6(2–3).

Saputri, R., & Handayani, T. (2021). Strategi guru dalam membangun *self-efficacy* siswa melalui pendekatan pembelajaran aktif. Jurnal Edukasi Anak, 3(7).

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suhelayanti, Z. S., & Rahmawati, I. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Yayasan Kita Menulis.

Taneo, S. P., & Koro, M. (2022). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Se-Kota Kupang. *Journal Of Physical Education Health And Sport Sciences*, *3*(1), 94-101.

Waddington, J. (2023). Self-efficacy. *ELT journal*, *77*(2), 237-240. https://doi.org/10.1093/elt/ccac046

Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS MI/SD. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2), 2100–2112.

Zulaikha, Z., & Huriyah, H. (2025). Strategi Guru Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas IV MIN 16 Banjar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, *5*(1), 1-16.